

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memimpin dan menggunakan keterampilan, watak, dan kepribadiannya untuk menciptakan kondisi di mana orang lain yang dipimpin bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Siapa yang bertanggung jawab menentukan apakah suatu kelompok dalam masyarakat berhasil atau gagal. Hasilnya, menjadi seorang pemimpin adalah jabatan yang sangat mulia, namun banyak hal yang harus dipikirkan karena Allah SWT akan selalu menuntut pertanggung jawaban.

Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus berperan penting dalam perjalanan umatnya. Sudah pasti perjalanan umatnya akan membuahkan tanda keberhasilan jika sebuah jemaah memiliki pemimpin yang hebat yang piawai mengerahkan kekuatan tempur. Di sisi lain, jemaat yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang kurang dalam banyak hal dan hanya mementingkan dirinya sendiri niscaya akan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran.

Dalam *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, kelompok masyarakat Islam menerapkan norma-norma Islam dalam pengaturan kehidupan untuk mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata bagi semua orang, Islam melihat pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis dalam rangka menciptakan masyarakat..¹

¹Maszofi. Gagasan Tokoh Islam dalam Abu Hasan Bin, Tafsir An-Nukat Wa Al-Ali bin Muhammad al-Mawardi, Uyun S1 Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014). 10 Tahun 2017: <https://digilib.uin-suka.ac.id/11751/26>

Memimpin suatu negara sama sekali tidak sama dengan memimpin suatu perusahaan, baik dari segi batasan yang dipersyaratkan maupun kewajiban yang dipikulnya. Memiliki kemampuan manajerial sudah cukup untuk memimpin sebuah perusahaan. Namun, memimpin suatu negara tidak cukup hanya sebagai seorang pemimpin. Memimpin suatu negara bukan hanya merakit jalan, perluasan, atau struktur. Karena memimpin suatu bangsa bukan hanya membangun jalan, jembatan atau gedung. Tapi lebih dari itu untuk membangun manusia.²

Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai sebuah kewajiban. Dalam kebanyakan kasus, amanat publik dan perintah Tuhan dikomunikasikan oleh kepala negara. Konsekuensi dari mengelola secara bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dan harapan pemilik dituangkan dalam amanat. Oleh karena itu, kepemimpinan bukanlah milik yang bisa dinikmati secara bebas. Akibatnya, Islam membagi tanggung jawab kepemimpinan menjadi dua kategori utama: menegakkan agama dan menangani isu-isu global.³

Pemimpin harus orang yang beriman kepada Tuhan. Karena pemimpin yang benar-benar menjalankan tanggung jawabnya bisa melihat ketakwaan ini sebagai inspirasi. Bagaimana bisa seorang pemimpin yang mendurhakai Allah bisa menjalankan pemerintahannya? Menurut definisi ini, takwa berarti mengikuti perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Taqwa berarti tunduk, patuh, dan takut melanggar perintah Allah.⁴

²Pendekatan Kepemimpinan Profesional untuk Permainan Kepemimpinan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ambar Teguh Sulistiyani, Yogyakarta:p. 2 (Gava Media, 2008).

³Pemikiran Politik Islam, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, oleh M. Iqbal dan Amin Husein Nasution, Jakarta:4 (Kencana, 2010).

⁴Kepemimpinan Profetik, Edisi Pertama, oleh Hamdani Bkaran Adz-Dzakiey, Yogyakarta:188, Al-Manar, 2009).

Dalam firman-Nya, Allah swt menegaskan bahwa umat harus memiliki pemimpin yang menggantikan dan melanjutkan peran kenabian, menegaskan ajaran agama, mengendalikan politik dan kebijakan berdasarkan hukum agama, dan menyatukan umat di bawah satu kepemimpinan.⁵

Pemimpin adalah tumpuan cita-cita rakyat dan penerapan ajaran agama yang baik dan benar, menjamin kehidupan masyarakat aman dan sejahtera. Departemen dan pemerintahan daerah membawahi bidang dan nilai-nilainya sendiri, berpedoman pada hukum dan ajaran agama, sehingga departemen dan pemerintah daerah beroperasi secara konsisten di bawah kepala negara. Dari sana, kepemimpinan didirikan.⁶

Sebagaimana terkandung dalam surat An-Nisa ayat 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa:59)

Seorang pemimpin harus bisa bekerja keras dan kepeduliannya ditujukan kepada bangsa dan negara. Dia harus menjadi orang yang berwibawa dan dihormati

⁵Kitab al-ahkam al-Sultaniyyah, diterjemahkan oleh Fadli Bahri, adalah Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Tindakan Islam Imam al-Maward. Gema Insani, 1996, hlm.

⁶Kamaluddin Nurdi dan Abdul Hayyie al-Kattani, "Hukum Konstitusi dan Kepemimpinan dalam Tindakan Islam," trans. (Jakarta: Al-Ahkm al-Sulthaniyah) Ed. saya, Cet. I (Gema Insani, 2000), halaman 14.

oleh rakyat. Perlu dicatat bahwa kesetiaan dan kejujuran sangatlah diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara.⁷

Ada banyak perkembangan teoritis yang mendalami kepemimpinan, maka penelitian ini mengkaji pembahasannya: Mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam, pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah analisis. Objek penelitian ini adalah pemikiran politik al-Mawardi. Nama lengkap Al-Mawardi adalah Abu Hasan bin 'Ali bin' Muhammad al-Mawardi adalah seorang ahli administrasi negara, hukum dan politik pada masa dinasti Abbasiyah yang terkenal dengan kemajuannya dalam mengembangkan dinasti Islam. Selain itu, ia juga seorang komentator dan ahli fiqh yang mengikuti mazhab Syafi'i.

Menurut al-Mawardi, pemimpin adalah asas yang dapat meneguhkan asas-asas agama, termasuk sesuatu yang menunjang kemaslahatan hidup agar urusan umat tertata dengan baik, yang pada gilirannya melahirkan pemerintahan yang unggul.

Menurut al-Mawardi, pemimpin dilembagakan untuk menggantikan kenabian (nubuwwah) dalam rangka memelihara dan mengatur agama dalam kehidupan dunia. Menurutnya, pelembagaan pemimpin adalah fardhukifayah berdasarkan kesepakatan para ulama. Pandangannya juga didasarkan pada realitas sejarah al-Khulafaal-Rasyidun dan para khalifah setelah mereka, baik dari Bani Umayyah maupun Bani Abbas, yang merupakan simbol persatuan politik Islam. Pandangan ini juga sejalan dengan kaidah ushul yang mengatakan *ma la yatim piatu*

⁷Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin dan *Islam's Movement Goal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 144

kamu wajib illabihi, fahuwa wajib (kewajiban) tidak sempurna kecuali melalui sarana atau alat, sehingga sarana atau alat juga wajib. Artinya, menciptakan dan memelihara kemaslahatan itu wajib, sedangkan alat untuk menciptakan kemaslahatan itu adalah negara. Jadi hukum mendirikan negara juga wajib (fardhukifayah). Hal ini juga sesuai dengan kaidah *amr bi syayamr bi wasa'ilih* (perintah untuk mengajarkan sesuatu berarti juga perintah untuk mengerjakan mata rantai). Negara merupakan alat atau penghubung untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Saat ini, banyak pemimpin Muslim telah menggunakan Islam sebagai identitas khas mereka, tetapi mereka telah menjadi petualang politik yang tidak bermoral. Tidak sedikit tokoh yang tampil di tengah-tengah masyarakat dengan slogan-slogan memperjuangkan Islam, dan umat Islam, namun bertindak koruptif dan mempermalukan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat konsep kepemimpinan dalam Islam khususnya mengenai Maward agar dapat diperoleh kriteria pemimpin Islam yang ideal berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Untuk itulah penulis memberikan judul skripsi ini tentang **"Konsep Kepemimpin dalam Islam" (Analisis Terhadap Pemikiran Politik al-Mawardi)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist?

2. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut pemikiran Al-Mawardi?
3. Apa urgensi kepemimpinan pemikiran Al-Mawardi dalam memajukan peradaban Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist.
2. Mengetahui konsep kepemimpinan menurut pemikiran Al-Mawardi.
3. Mengetahui urgensi kepemimpinan terhadap kemajuan peradaban Islam..

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Penggunaan Teoretis

- a. Memperoleh data yang valid tentang pokok-pokok konsep kepemimpinan dalam Islam menurut al-Maward sehingga dapat menjawab permasalahan yang sesuai.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memberikan gambaran gagasan bagi para intelektual Islam.

2. Penggunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perpustakaan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep pemikiran Islam.
- Sebagai sumbangsih dan tambahan khazanah pemikiran dalam melengkapi kajian yang ada tentang kepemimpinan dalam Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk memahami rangkaian dari semua persoalan yang terdapat didalam judul ini, maka penulis membuat batasan istilah, Sebagai berikut :

1. **Konsep** adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁸
2. **Kepemimpinan** adalah berkenaan dengan seseorang yang mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kekuasaan, pemimpin dapat mempengaruhi perilaku bawahannya.⁹
3. **Islam** dalam KBBI adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci al-qur'an yang diturunkan kedunia melalui Allah Swt.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

Untuk menambah wawasan, penulis mengambil beberapa penelitian yang sejenis dengan penulis lain sebagai referensi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Youngki Sendi Kristiannando, dengan judul “Persyaratan Kepala Negara Menurut Al-Mawardi dan Al-Ghazali” (2014). Peneliti mengkaji pandangan al-Mawardi tentang penguasaan ilmu sebagai syarat kepala negara dan membahas apa persamaan dan perbedaan

⁸Pusat pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.520

⁹Fridayana Yudiaatmaja “*Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*”, Jurnal Media Komunikasi, Vol.12 No 2 (Agustus 2013)

¹⁰Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 318

pandangan al-Mawardi dan al-Ghazali tentang penguasaan ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan data kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena menjelaskan salah satu variabel penelitian yaitu ahlul ijtihad sebagai syarat kepala negara menurut al-Mawardi dan al-Ghazali.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan judul “Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Mawardi dan Penerapannya di Indonesia” (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti mengkaji sistem pemerintahan Islam menurut al-Mawardi dan penerapannya di Indonesia.¹²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ryzka DwiKurnia dengan judul “Konsep Ideal Imamah (Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi)” (2019). Peneliti mengkaji penjelasan al-Maward tentang berbagai kriteria seorang imam (khalifah), metode pemilihan dan kewajiban seorang imam (khalifah), legitimasi dan pemberhentian seorang imam (khalifah).¹³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Muharyani dengan judul “Implementasi Konsep Kepemimpinan Al-Mawardi di SMA” (2021). Penelitian ini membahas tentang konsep kepemimpinan dalam kitab Adabud Dunya Wad Dinkarya Al-Mawardi dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 2

¹¹Youngki Sendi Kristiannando, Skripsi: “*Syarat Kepala Negara Menurut Al-Mawardi Dan Al-Ghazali*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

¹²Rahmawati, “*Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Aplikasinya Di Indonesia*”, Jurnal Syari’ah dan Hukum, Vol.16 No. 2 (Desember, 2018), hlm. 264.

¹³Ryzka dwi kurnia, “*Konsep Ideal Imamah (Kepemimpinan) Menurut Al-Mawardi*”, Jurnal Politica, Vol.6 No 1 (Juni 2019).

Balik Papan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dimulai dari pendalaman konsep kepemimpinan dalam 2 kitab yaitu Adabud Dunya Wad Din dan Al-Ahkam As-Sulthoniyah karya Imam Al Mawardi dan observasi lapangan di SMA 2 Balik Papan..¹⁴

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan tentang pemikiran para tokoh dengan metode kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Pendekatan Teologis (Theological Approach), Pendekatan teologis merupakan pembahasan materi tentang keberadaan Tuhan. Biasanya teologi selalu disimpulkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan. Pendekatan teologis ini cenderung normatif dan subjektif terhadap agama.
- b. Pendekatan Politik (Political Approach), Pendekatan Politik (Political Approach) adalah pendekatan yang digunakan dalam fungsi politik dalam bernegara. Fungsi politik yang terkait adalah memberikan pengetahuan tentang penguasaan, mempertahankan kekuasaan atau superioritas atas negara, mengatur antara individu dengan individu dengan negara, hubungan antar kelompok dan antara kelompok dengan negara.

1. Jenis dan Sumber Data

¹⁴Umi Muharyani, "Implementasi Konsep Kepemimpinan Al-Mawardi di Sekolah Menengah Atas", Jurnal Idarah Tarbawiyah, Vol.2 No. 1 (2021)

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu (1) data primer yang bersumber dari buku Ahkam Sulthaniyah, dan buku-buku lain tentang kepemimpinan yang berkaitan dengan pemikiran al-Mawardi dan (2) data sekunder yang bersumber dari literatur berupa buku-buku baik cetak. dan edisi internet, jurnal, artikel, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang konsep pemimpin dalam Islam menurut pemikiran al-Mawardi atau pembahasan lain yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder.
- b. melakukan penelusuran untuk dapat memahami data primer dan data sekunder dengan menggunakan analisis isi (Content Analysis)
- c. mengklasifikasikan data untuk merumuskan jawaban atas rumusan masalah.
- d. Merumuskan kesimpulan awal berupa jawaban atas rumusan masalah.
- e. melakukan refleksi dan cross check pada penelitian sebelumnya untuk kemudian menentukan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang dibuat oleh penulis adalah:

Bab pendahuluan I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penggunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Biografi Al-Mawardi Seputar sejarah kehidupan, karya-

karya al-Mawardi, dan pokok-pokok pikiran.

Bab III berisi tentang kepemimpinan dalam pandangan Islam. Mengenai kepemimpinan Islam, jenis-jenis kepemimpinan dalam Islam, pengertian pemimpin, fungsi dan karakteristik pemimpin, kepemimpinan menurut Al-Qur'an dan Hadist.

Bab IV menjelaskan tentang kepemimpinan al-Mawardi tentang kepemimpinan, yaitu konsep kepemimpinan, tata cara pemilihan pemimpin, dan hubungan kepemimpinan dengan kemajuan peradaban.

Bab V berisi kesimpulan berupa penutup dan saran kepada penulis dan juga pembaca yang penulis buat untuk menyimpulkan hasil penelitiannya.



